BAB III

TRADISI *BUWUHAN* DALAM PERNIKAHAN DI DESA GESIKAN

A. Deskripsi Umum Desa Gesikan

1. Sejarah Desa Gesikan

Gesikan adalah salah satu nama desa dari kecamatan grabagan kabupaten tuban. Menurut Kyai Abdul Hadi, Gesikan adalah daerah pegunungan dan hutan. Dusun-dusun di desa ini telah ada sejak tetua desa ini (gesikan) Awal mula daerah itu pada 1830-. Mereka adalah orang-orang yang melarikan diri dari penjajah Belanda dari Jawa Tengah (Yogyakarta). Mereka Mbah Kasan Muntawi yang mengawali daerah dan sekarang yang disebut sebagai Desa Gesikan. sebagian besar masyarakat tidak tahu tentang nama sesepuh dusun mereka.[1]

Asal nama dari Gesikan datang dari tetua. Ketika para tetua mencoba untuk menemukan sumber air, mereka tidak menemukan sumber air. Jadi, nama gesik dalam arti masyarakat gesik (*gesek*) adalah tidak ada air. Sehingga masyarakat menyebutnya dengan Desa Gesikan.

2. Kondisi Geografis Desa

Daerah itu adalah daerah pengembangan untuk tanaman pertanian, tegalan dan hutan. Oleh karena itu sebagian besar karya masyarakat bekerja sebagai petani. Untuk pengembangan selanjutnya banyak warga terutama perempuan yang memilih untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita. Sehingga mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup

[1] *K.Hadi, Wawancara, Gesikan, 30 juni 2016.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Geografis Desa Gesikan adalah wilayah yang terletak di daerah dataran tinggi dengan koordinasi antara 112o17'10,90 " - 112o 57'00,00 " Bujur Timur dan 7044'55,11 " - 8o26'35 , 45 " lintang selatan. Daratan dari Gesikan adalah sekitar 31,5 Km2 atau 31.500 Ha, yang memiliki urutan ketiga dari 10 desa dikecamatan Grabagan. Wilayah dusun dibagi menjadi 3 wilayah dusun Gesikan, Pambuhan dan Karean. Lokasi Desa Gesikan berada di area lahan gelombang dan memiliki ketinggian sekitar 350 meter di atas permukaan laut.

Batas admisitratif Desa Gesikan meliputi :

a. Sebelah utara : Berbatasan dengan Desa Kecamatan Grabagan
b. Sebelah timur : Berbatasan dengan Hutan Lindung
c. Sebelah selatan : Berbatasan dengan Desa Ndermawu
d. Sebelah barat : Berbatasan dengan Desa waleran

Kondisi alam gesikan yang dataran tinggi pegunungan dan setengah dari daratan adalah lahan pertanian dan juga sebagai lahan kerjaan masyarakat "*tegalan*" maka mereka menanam berbagai jenis palawija, ubi jalar, dll mereka membuat lapangan tanah menjadi rendah untuk ditanam padi, tebu dan jagung. Mereka tanaman komoditas utama Desa Gesikan. Selain itu, mereka juga menggunakan pegunungan dan bukit-bukit menjadi hutan sipil dan yang ditanam mereka berbagai pohon seperti; pohon jati, pohon akasia dan pohon sengon yang memiliki sertifikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Susunan Pemerintahan**

Sebagai lembaga pemerintahan terkecil dalam struktur pemerintahan, baik pemerintah desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis yakni sebagai ujung tombak dalam membangun nasional sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dll. Oleh karena itu pemerintah desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah masing-masing.

Pemerintah Desa Gesikan dipimpin oleh kepala desa (kades) yaitu Bapak Im'am, dan dibantu oleh sekretaris desa (sekdes) yaitu Bapak M. Nur Hadi, serta dibantu oleh para jajaran perangkat desa terpilih.

4. **Jumlah Penduduk dan luas Daerah**

Lokasi gesikan merupakan bagian dari Kecamatan Grabagan yang memiliki 8 desa jumlah penduduk laki-laki Desa Gesikan adalah 5,313 dan untuk penduduk perempuan adalah 5,225, jumlah total penduduk Desa Gesikan 10,568 penduduk. Desa Gesikan terdiri dari dataran rendah dan daerah perbukitan. Jadi masyarakat gesikan mendapat masalah untuk memecahkan tanah untuk tempat penduduk mereka. Sebuah khawatir longsor saat hujan datang dan kekurangan air saat musim kering datang, yang menjadi pertimbangan masyarakat untuk memiliki rumah di sana. Daerah gesikan masih berbukit, sehingga sebagian besar akses jalan menuju dusun yang jalan-jalan masih berbatu. Ini telah mempengaruhi kepadatan penduduk,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelitian lapangan, Desa Gesikan memiliki lokasi strategis, karena memiliki banyak jalan pintas dari dusun lain untuk pergi jalan sana. Jadi, ketika orang Gesikan ingin pergi ke Pusat desa dan juga pergi ke desa lain, mereka tidak terlalu jauh sekitar 10-15 menit dengan sepeda motor. Jalan utama ke dusun SuGesikan adalah jalan aspal dan berlubang dan juga sebagian besar jalan sudah rusak telah menjadi jalan berbatu karena tidak ada perbaikan.

5. **Sistem Keagamaan**

Orang Jawa membedakan antara santri dan kejawen atau abangan. Mayoritas masyarakat Gesikan masuk Islam (santri), tetapi kebanyakan mereka termasuk ke dalam kategori kedua, yaitu Islam kejawen. Orang percaya dengan ajaran Islam, tetapi mereka belum taat menjalankan bersama ajaran agama Islam. Mereka biasanya menyebutkan Gusti Allah untuk Allah dan Nabi Muhammad Saw sebagai Kanjeng Nabi.[2] Dalam kehidupan beragama, orang mencoba untuk menjaga keharmonisan dan toleransi antar sesama warga desa yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Menghormati dan menghargai satu sama lain adalah dasar untuk dapat menciptakan suasana hubungan antara warga desa mendapatkan rukun dan damai. kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penduduk desa.[3] Sistem Kekerabatan populasi keseluruhan Desa Gesikan adalah Jawa. Sistem kekerabatan Jawa didasarkan pada prinsip keturunan.

---

[2] *Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia ,(Jakarta: Djambantan, 2002), 347.*
[3] *In'am (kepala desa), Wawancara, Desa Gesikan, 23 juni 2016.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip-prinsip yang menganggap hubungan kekerabatan, baik dari keturunan laki-laki atau perempuan. Masyarakat Gesikan yang menikah dengan orang di luar desa mereka adalah begitu banyak cukup. Ketika orang yang menikah adalah anak terakhir dalam keluarga (ragil) maka mitra harus datang dan menetap dirumah anak lalu untuk pasangan asli dari desa Gesikan akan memutuskan untuk mencari tempat sendiri untuk hidup baik disekitar dusun atau diluar Desa bahkan diluar wilayah mereka. Penyebutan kerabat dekat dan keluarga jauh di kekerabatan orang Gesikan ditentukan oleh pertalian darah dan hubungan silaturrahmi. Kerabat dekat yang masih memiliki hubungan darah seperti saudara kandung dan orang tua tidak diperbolehkan untuk memiliki hubungan pernikahan. Orang-orang berpikir bahwa adalah hal yang disebut tabu itu karena mereka masih memiliki hubungan darah. Sementara pernikahan terjadi dengan relatif jauh diperbolehkan karena hubungan persaudaraan yang terpisah dari keluarga ayah atau keluarga ibu seperti dalam satu generasi atau disebut sebagai keluarga jauh adalah keluarga yang memiliki hubungan darah tidak lagi jelas terlihat.

6. **Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan telah dipenuhi dengan sembilan tahun wajib belajar di Desa Gesikan. Sebagian besar orang hanya mengirim anak-anak mereka ketingkat SMP. Sedangkan untuk lulusan dari perguruan tinggi hanya sekitar 200 orang. Banyak lulusan SMA yang tidak menyelesaikan sekolah mereka dan mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya faktor utama dibalik seseorang untuk melanjutkan untuk mendapatkan pendidikan tinggi adalah masalah kondisi ekonomi, termasuk biaya pendidikan yang dibutuhkan tidak murah. Kemudian mengeluarkan kesediaan anak untuk melanjutkan pendidikan mereka juga. Selain itu akses ke SMA dan perguruan tinggi masih di tempat-tempat lain yang jauh dari rumah mereka.

Sanak sadulur adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari satu baris dari nenek moyang dan keturunannya untuk tingkat ketiga. mereka adalah orang-orang yang tinggal di sebuah desa yang terdiri dari sepupu, paman dan bibi dari kedua ayah saudara ipar atau adik ipar ibu dan juga kerabat dekat istrinya.[4]

7. **Mata Pencaharian dan Masyarakat Ekonomi**

Saat ini, pendidikan dan penghidupan memiliki pengaruh. Orang menyadari pentingnya pendidikan maka mereka sedang mencari jenis profesi yang menyesuaikan dengan kemampuan mereka atau pendidikan mereka. Umumnya, sebagian besar orang gesikan bekerja sebagai petani dan kedua sebagai tenaga kerja wanita. Kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan masih rendah. Ketika melihat pendapatan per bulan di setiap per rumah tangga petani setidaknya dibawah 1.000.000 rupiah, ini tidak termasuk penghasilan tambahan disektor lain taman, misalnya,

[4] *Koentjaraningrat dkk, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia..., 34.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan, sisi kerja / pekerjaan yang aneh dan pendapatan kecil harus dibagi untuk biaya hidup seperti pendidikan anak, pengeluaran rumah tangga, dan menyumbang perayaan. Alokasi semua pendapatan harus benar-benar hati-hati untuk membagi untuk kebutuhan. Istri petani memiliki peran disini sebagai prosesor keuangan rumah tangga. Istri petani harus pandai-pandai untuk meminimalkan biaya dan menyisihkan uang untuk menabung. Sebagian besar lahan pertanian dimiliki oleh orang-orang gesikan. tanah tidak bersertifikat, meskipun ada beberapa orang yang menyewakan tanah mereka untuk orang lain (petani) dengan prinsip bagi hasil. Namun, sebagian besar pemilik lahan memilih untuk mengelola sendiri, dan ketika panen datang, para pemilik tanah akan meminta membantu orang lain atau tetangga dekat yang memiliki profesi yang sama untuk membantu dalam pemanenan dan itu adalah dengan pemilik lahan untuk melakukan hal yang sama.

8. **Visi dan Misi**

a. Visi

"Tercapainya kehidupan masyarakat Desa Gesikan yang berakhlak mulia, tentram, adil, mandiri dan sejahtera melalui peningkatan taraf ekonomi, kualitas sumber daya manusia kesehatan masyarakat".

b. Misi

1) Meningkatkan perekonomian Desa melalui pemanfaatan sumber daya dan potensi Desa yang ada khususnya disektor pertanian.
2) Meningkatkan pembangunan di sektor sarana transportasi.
3) Meningkatkan sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Praktik Tradisi Buwuhan Dalam Pernikahan Di Desa Gesikan

1. Masyarakat yang terlibat Acara Pernikahan

Ketika orang-orang mengadakan pesta seremonial (pesta pernikahan), mereka akan mendapatkan kesuksesan ketika mereka mendapat bantuan dari orang-orang yang memiliki hubungan pribadi dan hubungan interpersonal yang baik dari keluarga atau orang lain (tetangga dan orang-orang yang diundang). Keterlibatan orang-orang dengan *ṣoḥib al-ḥājat* adalah bukan tentang masalah layanan mereka dan tenaga mereka saja, tetapi keterlibatan mereka lebih ditujukan untuk hubungan sosial dan ekonomi. *Buwuhan* tidak dimaksudkan untuk memberikan saja, tetapi terlibatkan juga dalam acara. Orang-orang yang terlibat dalam pesta upacara bisa dikategorikan disebutkan di bawah ini

1) Keluarga

Keluarga adalah hal yang utama dalam penyelenggaraan pesta seremonial (pesta pernikahan). Apalagi hal itu berkaitan dengan siklus hidup manusia. Keluarga diistilah masyarakat Jawa terdiri dari keluarga utama yang merupakan orang-orang hidup dibawah satu atap seperti orang tua, saudara dan hubungan keluarga atau orang-orang yang bergabung dibawah satu atap.

2) Tetangga

Tetangga adalah orang atau kelompok orang yang berada disekitar rumah atau tempat tinggal kita, tetangga sering diasumsikan sebagai saudara dekat. Tetangga yang baik akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan hidup kita ini akan menjadi senang dan tentram. Jika tetangga kita kurang baikkepada kita maka akan menyebabkan hidup ini kurang tenang atau kurang kerasan.

Orang-orang yang dijelaskan diatas akan memberikan bantuan untuk tuan rumah dipersiapan untuk kebutuhan yang akan butuhkan dalam mengadakan pesta pernikahan. Kemudian, ada juga setiap keluarga *besan* yang akan datang ke pesta seremonial, tetapi mereka tidak memiliki keterlibatan terlalu banyak.[5] Ini karena kebanyakan dari mereka (*besan*) tinggal di Desa lain dan jarak jauh. Mereka akan datang dan dilengkapi dengan undangan dari tanggal pernikahan. Biasanya mereka akan memberikan kemurahan "*buwuhan*" jenis uang dari tamu laki-laki dan perempuan.[6]

Menurut bapak Hadi sebagai yang diwawancarai, katanya:

"*Waktu saya dulu melangsungkan pernikahan anak saya yang bungsu, saya hanya mematok undangan sekitar 300 tamu undangan. Itu sudah termasuk keluarga dari keluarga istri saya, keluarga saya, teman dekat dari anak saya dan orang Gesikan yang kami kenal dan pernah ketumpangan. tapi ketika sudah selesai acara dan melihat tamu yang datang, jumlahnya melebihi dari tamu undangan. Mereka ada yang dari Gesikan selatan, Gesikan tengah yang kami tidak merasa memberikan undangan ditunjukan kepada mereka. Sebenarnya, saya dan keluarga saya terkejut dan merasa sangat luar biasa juga. Ini karena kita merasa terbantu dengan kedatangan mereka.*"

Dan menurut informasi lain, Ibu Pit. Dia mengatakan : "*Orang-orang yang saya minta bantuan untuk rewang adalah tetangga yang masih se-Rt, saya langsung mendatangi kerumahnya. Ketika mereka rewang, mereka biasanya sambil membawa beras 3 Kg dan mie atau gula 1 Kg. Yang menunjukkan bahwa hubungan dalam*

[5] *Alfan, Wawancara, Gesikan, 22 juni 2016.*
[6] *Girin, Wawancara, Gesikan, 22 Juni 2016.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan masyarakat menggerakkan mereka untuk mengurus satu sama lain dan selalu ringan tangan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Sehingga mereka dapat mencoba untuk mengenal satu sama lain erat. Terutama bagi orang yang tahu satu sama lain, hal itu juga bisa membuat hubungan mereka menjadi lebih dekat."[7]

2. **Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Donasi dalam Perayaan Pernikahan**

Masyarakat dilingkungan sosialnya memiliki penilaian tertentu ketika mereka menilai dalam interaksi sosial, terutama dalam hubungan dengan tetangga dan masyarakat. Menjaga hubungan yang baik untuk tetap harmonis kadang-kadang memiliki sedikit konflik atau konflik besar yang bisa terjadi di masyarakat juga. Tetapi umumnya masyarakat yang tinggal di pedesaan dan mereka hidup secara *komunal*, mereka dapat mengurangi dan meminimalkan mereka. Dalam hubungan masyarakat ada penilaian tertentu yang menunjukkan keberadaan orang tersebut; masyarakat menilai dan menganggap sebagai orang yang negatif jika orang tersebut cenderung tertutup dan memiliki sikap buruk, sehingga sikap masyarakat pada orang itu sebagai manusia yang tidak memiliki kebaikan. Masyarakat Gesikan adalah masyarakat yang sangat selektif dalam interaksi masyarakat mereka.

a. **Faktor Hubungan Sosial**

Adalah hubungan yang berhubungan dengan seseorang atau hubungan keluarga dengan komunitas mereka. Keterbukaan individu dalam arisan, toleransi dan solidaritas dari individu menjadi penilaian

[7] Hadi, *Wawancara*, Gesikan, 23 juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri bagi masyarakat untuk mempertimbangkan untuk memberikan pemberian mereka (*buwuhan*) ke rumah. Hubungan yang lebih baik dalam masyarakat, maka seseorang akan menempatkan kepercayaan pada orang-orang dengan memberi mereka pemberian yang lebih besar.[8]

b. **Faktor ekonomi**

Kondisi ekonomi memberikan efek standar kontribusi rakyat secara langsung, baik dari kondisi ekonomi rakyat yang akan memberikan kontribusi atau kondisi ekonomi orang-orang yang merayakannya. Kondisi ekonomi masyarakat yang akan memberikan kontribusi juga menjadi pertimbangan bagi diri mereka sendiri untuk menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka. Meskipun, itu adalah untuk memberikan kontribusi dalam perayaan pernikahan saja.[9] Karena mereka memiliki banyak pemenuhan kebutuhan yang harus dipenuhi, sebagian besar orang akan perhatian untuk mengurangi nilai kontribusi. Umumnya, untuk orang-orang yang sudah memiliki standar untuk uang nominal dan untuk nilai barang yang akan disumbangkan. Untuk uang nominal dua puluh ribu rupiah sampai dua puluh lima ribu rupiah (nominal dapat ditingkatkan jika ada hubungan khusus seperti kerabat dekat dan keluarga). Jika pemberian uang itu lebih dari yang akan diberikan maka akan dikembalikan oleh *Ṣoḥib al-ḥājat* atau dengan istilah "*Susuk*". Sedangkan untuk sumbangan

[8] *Tumirin, Wawancara, Gesikan, 20 juni 2016.*
[9] *K.Hadi, Wawancara, Gesikan, 24 juni 2016.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok terdiri dari 3 kilogram beras dan 1 kg gula atau 1 bungkus mie. Padahal, orang-orang yang tergabung dalam *buwuh* masyarakat, mereka akan menyumbangkan uang mereka untuk sumbangan pernikahan. Mereka biasanya menyumbangkan uang sekitar tiga puluh ribu rupiah. Standar kontribusi yang diberikan oleh masyarakat kepada tuan rumah, disesuaikan dengan kemampuan ekonomi orang. Tidak ada kesepakatan khusus yang diberikan oleh koordinator untuk menentukan jumlah kontribusi. Dan jika orang yang memberikan sumbangan tersebut, memberikannya setengah atau orang tersebut masih setengah maka orang tersebut masih terhitung mempunyai hutang pada *ṣoḥib al-ḥājat.*[10]

Pada mulanya pemberian tampak diberikan secara sukarela, tanpa pamrih, dan spontan oleh satu pihak kepada pihak yang lain. Padahal sebenarnya pemberian itu diberikan karena kewajiban atau dengan pamrih, yang pada gilirannya akan menimbulkan kewajiban pula bagi pihak yang menerimanya untuk membalas dikemudian hari atau dihutangkan. Pemberian yang belum dibalas akan merendahkan derajat pihak penerima, khususnya jika penundaan ini dilakukan karena memang mempunyai maksud untuk tidak melunasinya. [11]

---

[10] *Masudan, Wawancara, 24 juni 2016.*
[11] *Sumiati,Wawancara, Gesikan, 23 juni 2016.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buwuhan adalah proses tukar menukar yang didalamnya terdapat kewajiban untuk membalas dan kewajiban untuk memberi, serta untuk mempererat hubungan antar sesama serta adanya rasa saling tolong menolong.

Sementara itu, kewajiban dalam sumbang *buwuhan*, dengan asumsi yang ditawarkan untuk mengindikasikan bahwa setiap pertukaran itu mengandung dua unsur yang saling berhubungan, yaitu: pertama, seseorang harus menolong siapa yang telah menolongnya, dan kedua, seseorang tidak boleh mengecewakan siapa yang telah menolongnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertukaran dapat mengatur perilaku individu dalam sumbang menyumbang. *S*elain itu pertukaran digerakkan oleh rasa malu dan rasa hutang budi. lebih lanjut bahwa prinsip pertukaran yang terpenting adalah bahwa pertukaran itu menyangkut nilai-nilai yang dapat diperbandingkan.

Masyarakat pada umumnya ketika *buwuh* mereka niat *nyelah* (atau meletakkan barang) serta berniat untuk membantu, dengan harapan suatu saat dikembalikan ketika penyumbang punya hajatan. Maka dari sini dapat kita ketahui bahwasanya tradisi *buwuh* yang berkembang Di Desa Gesikan dengan adanya atau mengharap ganti atau pengembalian.

Adapun waktu *buwuhan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gesikan dibedakan menjadi dua yaitu *buwuhan* tanpa adanya undangan dan *buwuhan* dengan adanya undangan.

a. *Buwuhan* tanpa adanya undangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buwuhan tanpa adanya undangan dilakukan oleh para ibu dari tiap rumah, hal itu dilakukan pada waktu pagi jam 07:00 sampai sore jam 15:00 ketika pengantin perempuan dan laki-laki duduk di kursi pengantin.

b. *Buwuhan* dengan undangan

Adapun *buwuhan* dengan undangan dilakukan ketika diadakanya pesta pernikahan, dimulai sejak pengantin laki-laki dan perempuan duduk dikursi penganti, itu adalah awal para tamu undangan datang menghadiri acara pernikahan sampai malam sekitar jam 21:00-22.00. *buwuhan* tersebut dilakukan oleh kaum remaja baik laki-laki maupun perempuan. Ada juga tamu undangan dari para bapak yang diundang karena masih kerabat dari orang tua pengantin, ada juga bapak yang hadir tanpa adanya undangan karena mempunyai tanggungan pernah disumbang oleh orang tua pengantin.[12]

Wawancara bapak samuji beliau adalah selaku tokoh agama Di Desa Gesikan, pernah mengadakan walimah *yang* mana beliau pernah diingatkan oleh seorang yang mempunyai hajatan karena beliau tidak menyumbang serta mendapatkan kekurangan dalam pengembalian *buwuh* beliau menuturjan dalam wawancaranya:

"Nek nang kene undangan pernikahan tergantung wonge, nek bangsone petani umum e nyumbang antarane 20.000 sampek 30.000 bedo karo pegawe negri koyo guru lan liyo liyo ne nominal e paling sitik yo 50.000, nek seng wadon biasa e gowo beras gulo lan bahan bahan liyone gawe nyumbang, nek bocah enom enek seng ngado duwet yo enek seng ngado barang, aku pernah ketumpangan biyen dibuwuhi terus gak teko kadang enek seng ngelengo kadang yo meneng, aku pernah ngalami ngunu

[12] *Observasi acara pernikahan dirumah bapak kasduri gesikan 25 juli 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketumpangan kok gak buwoh biasae nek petok koyok piye ngunu, yo rumongso dewe, nek nang kene nek ketumpangan akeh tekoe".[13]

Menurut wawancara dari bapak samuji materi atau barang yang dibawa ketika *buwuhan* oleh para ibu umumnya membawa beras, gula, mie, dan bahan pokok lainya. Jadi tidak ada penentuan terhadap barang yang disumbangkan ketika hajatan.

Sedangkan materi yang dibawa ketika *buwuhan* yang dilakukan oleh para remaja atau para bapak umumnya berupa uang, masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani biasanya memberikan sumbangan uang sejumlah Rp. 20.000 sampai Rp. 30.000, sedangkan para pegawai jumlah sumbangan antara Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jumlah sumbangan bisa dibawah Rp. 20.000 bahkan diatas Rp. 100.000. karena tidak adanya ketentuan nominal sumbangan yang diberikan masyarakat.

Proses *buwuhan* yang dilakukan oleh para ibu sebelum berangkat dari rumah, mereka mengambil sobekan kertas dan menuliskan namanya penyumbang dan meletakkan diwadah yang berisikan sumbangan, ketika sampai dirumah yang punya hajat diambil oleh orang yang membantu proses pernikahan, kemudian para tamu diberikan makan, sedangkan *ṣoḥib al-ḥājat* mencatat sumbangan para tamu yang datang yang dibantu oleh keluarga yang membantu proses acara. Ketika ada kekurangan seketika itu lansung ditegur oleh *ṣoḥib al-ḥājat,* baik ditegur langsung oleh atau oleh *ṣoḥib al-*

[13] Samuji, *Wawancara,* Gesikan, 23 juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥājat keluarga yang bertugas mencatat, jika terdapat sumbagan yang tidak ada namanya, seketika itu *ṣoḥib al-ḥājat* menayakan kepada para tamu undangan mencari nama penyumbang yang tidak ada namanya, ketika para tamu selesai makan dan hendak pulang, wadah tempat *buwuhan* sudah terisi oleh bungkusan nasi, sayur serta kue. Seperti wawancara ibu karti

"Nek wong wedok nang kene ape buwoh iku ditulisi jeneng e mbak, mengko tekan omah e dijupok teros dicatet, nek umpomo kok gak onok jeneng e seng ndwe gawe golek i nakoki tamune,nek umpomo kurang utowo wes tau disumbang yo di takokno, digawe rasan rasan mbak, biasae seng digowo beras 5 kg karu di tumpangi mie, yo enek gulo, klopo, engko nek muleh biasae diisi sego sakbuntel karo bungkusan jangan lan jajan2".[14]

Adapun prosesi *buwuhan* yang dilakukan oleh para remaja pada waktu menghadiri pesta pernikahan, para tamu sebelum berangkat sudah menyiapkan uang, ketika para tamu undangan datang, para penerima tamu menyambut dengan bersalaman kemudian dipersilahkan duduk serta dipersilahkan untuk duduk dan menikmati hidangan yang sudah disediakan di meja tamu, tak lama kemudian yang membawa makanan datang dan dipersilahkan untuk makan, setelah selesai makan para tamu berpamitan pulang dengan bersalaman dan memberikan uang kepada pengantin, sedangkan bapak dan ibu memberikan uang juga kepada orang tua pengantin, setelah pamit para tamu pulang membawa bingkisan yang telah disediakan.[15]

Sumbangan yang hanya dilakukan pada waktu walimah nikah yaitu sumbangannya para remaja yang sudah melangsungkan pernikahan, sedangkan sumbangan bapak atau ibu yang berupa sembako atau barang lain

[14] *Wawancara ibu karti 23 juli 2016*
[15] *Observasi pernikahan di Desa Gesikan 26 Juli 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembalikan setiap diadakan *hajatan*. Setiap orang yang menyumbang, mereka mengembalikan sumbangan yang pernah diterima dengan barang sumbangan yang sama dan nominal yang sama.[16]

Mengembalikan *buwuhan* baik berupa barang atau uang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Gesikan.

[16] *Observasi hajatan pernikahan didesa gesikan 24 juli 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id